

Volume: 10
Nomor : 1
Bulan : Februari
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Pola Pengasuhan dalam Keluarga dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa

Mikael Sene

Paskalis Kristianus Loy

Marta Rosyanti Kelen

Universitas Katolik Weetebula

Pos-el: mikaelsene2018@gmail.com

paskaliskristianusloy@gmail.com

martharosyantikelen@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i1.1819

Abstrak

Latar belakang dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan indeks prestasi kumulatif antara mahasiswa di Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik UNIKA Weetebula, dimana rata-rata IPK mahasiswi lebih baik dibanding dengan mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak pola pengasuhan dan pembagian peran dalam keluarga berdasarkan perspektif James Coleman dan dampaknya terhadap prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sumber daya manusia (SDM), modal finansial/ekonomi dan modal sosial para orang tua cukup rendah. Pola pembagian kerja berbasis gender dalam keluarga berdampak pada pembentukan karakter dalam belajar dan hasil belajar.

Kata Kunci

Pola pengasuhan, anak di keluarga, James Coleman

Abstract

The background to this research is that there is a difference in the cumulative achievement index between students and female students in the UNIKA Weetebula Catholic Religious Education Study Program, where the average GPA of female students is better than that of male students. The aim of this research is to determine the impact of parenting patterns and division of roles in the family based on James Coleman's perspective on children's academic achievement. This research is a qualitative descriptive research. The research results show that the human resource capital (HR), financial/economic capital and social capital of parents are quite low. The pattern of gender-based division of labor in the family has an impact on character formation in learning and learning outcomes.

Keywords

Involvement, youth, church life, youth religious soul

Pendahuluan

Permasalahan Pokok penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar mahasiswa dan mahasiswi program studi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Katolik Weetebula. Berdasarkan data indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa semester lima tahun ajaran 2020/2021, diketahui bahwa dari 32 orang mahasiswa terdapat 22 orang yang IPK di bawah 3,0 dan rata-rata IPK 2,31 dan dari 48 orang mahasiswi terdapat 31 orang yang IPK di atas 3,0, rata-rata IPK 3,26. Perbedaan rata-rata IPK antara mahasiswa dan mahasiswi cukup signifikan. Terhadap

realita perbedaan kemampuan antara mahasiswa dan mahasiswi tersebut mendorong peneliti untuk mencari tahu apa yang menjadi faktor penyebabnya? Menurut Slavin (Slavin, 2019), peserta didik memiliki perbedaan baik dari segi etnis, budaya, kelas sosial, pembagian peran secara gender mau pun dari segi kemampuan, kecepatan dan gaya belajar. Perbedaan-perbedaan ini berimplikasi penting terhadap hasil belajar. Berdasarkan pandangan dari Slavin tersebut maka penelitian ini ingin mencari tahu tentang dua hal yang berdampak terhadap perbedaan hasil belajar antara mahasiswa dan mahasiswi yaitu soal polah pengasuhan dan pembagian peran dalam keluarga pada Masyarakat Wewewa Barat. Mengapa model pola pengasuh dalam keluarga yang diteliti? Karena 1) keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang merepresentasi suatu etnis, budaya, kelas sosial, pola pengasuhan dan pola pembagian peran. 2) Keluarga dianggap sebagai faktor terpenting dalam perkembangan kepribadian anak, dan keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi sentral dalam jati diri seorang anak. Lede, (Lede, 2023) mengatakan kehadiran orang tua dalam setiap proses yang dialami anak diyakini akan menciptakan individu yang dapat mengembangkan model relasional yang lebih bermakna bagi kehidupan anak di masa depan. Matthew dkk. mengatakan bahwa hubungan orang tua-anak mempengaruhi pembelajaran anak selama dan setelah sekolah (Sanders dkk., 2021).

Lebih lanjut Matthew dkk. mengatakan kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan belajar dan perkembangan anak (Sanders dkk., 2021). Terutama pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak, dan mempunyai implikasi yang luas pada semua jenjang pendidikan. Pola pengasuhan mempunyai pengaruh yang luas terhadap bahasa dan komunikasi anak, fungsi eksekutif dan pengaturan diri, hubungan sosial dan teman sebaya, prestasi akademis, perilaku umum, dan kesenangan di sekolah. Demikian juga Widia, dkk. (Kartika dkk., 2021) mengatakan suasana dalam lingkungan keluarga seperti kasih sayang, dorongan, bimbingan, teladan dan pemenuhan kebutuhan finansial orang tua mendorong anak mengembangkan segala keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya untuk perkembangan di masa depan. Keadaan keluarga yang harmonis, dan bahagia mempengaruhi tumbuh kembang anak untuk fokus dalam belajar sehingga mendapatkan hasil akademik yang baik.

Identifikasi terhadap pola asuh dalam keluarga menggunakan perspektif dari Coleman 1988 (Fadli, 2020) yang mengkategorikan latar belakang keluarga menjadi tiga aspek yaitu modal finansial, modal manusia, dan modal sosial. Modal finansial diukur berdasarkan aset atau pendapatan keluarga. Hal ini mengacu pada penyediaan sumber daya seperti tempat belajar di rumah, bahan pendukung pembelajaran, dan keuangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor ekonomi bisa menjadi indikator yang menentukan kelas sosial. Modal manusia diukur dengan pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap penyiapan potensi lingkungan kognitif anak dalam proses pembelajaran. Modal sosial, menurut James Coleman, mengacu pada kualitas hubungan sosial antara anak dan orang tua, seseorang dibentuk, diarahkan, dan dibatasi oleh konteks sosial, yakni norma, kepercayaan antar pribadi, jaringan sosial, dan organisasi sosial. Coleman memperhatikan hubungan yang sangat kuat antara prestasi akademis anak-anak dan latar belakang keluarga.



Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata, yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta (Sonia & Apsari, 2020), pola adalah model; dan asuh diartikan sebagai menjaga, merawat dan mendidik anak, atau juga sebagai memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Selanjutnya Webster's (dalam Sonia and Apsari, (Sonia & Apsari, 2020) mengemukakan bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan *nurture* yang memiliki pengertian: “*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*”, artinya serangkaian perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada suatu individu. Dengan demikian, pola asuh adalah seperangkat model atau bentuk yang melaluinya orang tua dapat mengubah ekspresi dirinya untuk mengasuh, mengasuh, membimbing, mengembangkan dan mendidik anaknya, baik yang masih kecil maupun yang belum dewasa, agar menjadi orang dewasa yang mandiri di masa depan. Eduardo, dkk, (Aguirre-Dávila dkk., 2023) mengartikan pola asuh sebagai usaha orientasi sumber daya orang tua terhadap kesejahteraan, perkembangan dan perilaku anak-anaknya. Pola pengasuhan anak dapat mempengaruhi pembelajaran, keterampilan, perilaku, nilai-nilai dan motivasi yang penting bagi anak secara sosial.

Slavin (Slavin, 2019) mengungkapkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga dipengaruhi oleh kelas sosial. Sosiolog mengartikan kelas sosial, atau kondisi sosial ekonomi, berdasarkan pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan status sosial seseorang. Thompson dan Hickey (Slavin, 2019) menggambarkan enam kelompok kelas berdasarkan pendapatan: kelas atas, kelas menengah atas, kelas atas bawah, kelas pekerja, kelas bawah, dan miskin. Slavin juga mengatakan, kelas sosial bukan hanya soal pendapatan atau tingkat pendidikan. Di luar kelas sosial, terdapat banyak perilaku, harapan, dan sikap berbeda yang ada di mana-mana dan saling bersinggungan serta dipengaruhi oleh faktor budaya lainnya. Lebih lanjut Slavin (Slavin, 2019) mengatakan latar belakang sosial seorang siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilakunya di sekolah. Anak-anak dari kelas sosial yang lebih rendah mempunyai prestasi yang lebih buruk di sekolah dibandingkan anak-anak dari keluarga kelas menengah. Tentu saja, perbedaan ini hanya terjadi pada rata-rata saja, dimana banyak anak pekerja dan anak dari kelas bawah mencapai tingkat yang sangat tinggi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan yaitu hubungan polah pengasuhan dan pembagian peran dalam keluarga dan dampaknya terhadap prestasi belajar mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk melihat peran kerja sama lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Jika faktor keluarga menjadi faktor utama yang menjelaskan perbedaan latar belakang keluarga siswa dan prestasi belajar, berarti keterlibatan keluarga dalam menunjang keberhasilan anak merupakan bagian dari solusi. Orang tua yang lebih terlibat dalam pendidikan anaknya memiliki hasil akademik yang lebih tinggi dibandingkan orang tua lain yang kurang terlibat dalam pendidikan anaknya (Slavin, 2019). Dan secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya ilmu pengetahuan dengan menegaskan bahwa banyak faktor eksternal seperti faktor pola asuh, sosial, ekonomi, dan budaya sangat mempengaruhi hasil belajar.



Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi keluarga dalam perspektif James Coleman dan dampaknya terhadap prestasi belajar mahasiswa. yang menjadi informan data penelitian adalah 12 orang mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara yang berlangsung mengacu pada pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan modal sumber daya manusia, modal finansial dan modal sosial dalam keluarga. Metode analisis data menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermans yaitu reduksi data, display data, verifikasi data dan mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bagian ini berisi deskripsi hasil penelitian tentang pola pengasuhan dalam keluarga dan dampaknya terhadap prestasi belajar mahasiswa yang terlihat dalam tiga komponen yaitu, tingkat pendidikan orang tua, modal keuangan dan modal sosial. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Modal Manusia atau Tingkat Pendidikan Orang Tua

Menurut James Coleman, tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu modal dalam menciptakan manusia. Modal sumber daya manusia diukur oleh pendidikan orang tua yang memberikan potensi lingkungan kognitif bagi anak dalam membantu belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dari 12 mahasiswa terdapat 7 mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuannya hanya sampai di bangku SD, 3 mahasiswa yang orang tuannya mengenyam pendidikan SMP dan 1 mahasiswa yang orang tuannya mengenyam pendidikan SMA dan 1 mahasiswa yang orang tuannya mengenyam pendidikan sarjana. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua sebagai sumber daya manusia yang menjamin potensi kognitif anak sangat rendah.

Modal Ekonomi

Modal finansial diukur dengan kekayaan atau pendapatan keluarga. Yang menjadi indikator dari modal finansial adalah pekerjaan dan penghasilan. Berdasarkan hasil wawancara tentang jenis pekerjaan dan pendapat orang tua mahasiswa, diketahui bahwa dari 12 mahasiswa hanya satu orang mahasiswa yang bapaknya bekerja sebagai pegawai negeri sipil, sedangkan yang lainnya orang tua bekerja sebagai petani tradisional dengan tingkat pendapatan yang sangat rendah. Pendapatan per bulan bagi orang tua petani kurang menentu karena tergantung pada hasil pertanian. Dengan hasil pertanian yang ada untuk pemenuhan kebutuhan pokok keluarga secukupnya saja, belum bisa memenuhi kategori keluarga sejahtera. Di samping keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, mereka juga harus dibebani dengan biaya urusan adat yang sangat tinggi, seperti pada acara perkawinan dan kematian. Berdasarkan data yang diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa modal finansial orang tua para responden sangatlah rendah.



Modal Sosial

Indikator dari modal sosial menurut James Coleman yaitu: 1) Jumlah saudara kandung dan orang yang tinggal serumah; 2) Tempat tinggal saat sekolah; 3) Perhatian orang tua terhadap kebutuhan pendidikan; 4) Perhatian orang tua terhadap seluruh kebutuhan hidup; 5) Harapan orang tua terhadap anaknya; 6) Frekuensi diskusi dengan orang tua tentang masalah pribadi; 7) Hubungan orang tua dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) paling sedikit 3 (tiga) orang dan paling banyak 13 (tiga belas) orang tinggal serumah yang merupakan saudara kandung responden. Mereka rata-rata memiliki 5 (lima) saudara kandung. Ada cukup banyak anggota keluarga dalam satu rumah. 2) Tempat tinggal para responden ketika SD pada umumnya tinggal bersama orang tua, pada saat SMP ada yang tinggal dengan orang tua dan sebagiannya tinggal di asrama, kost dan menumpang di rumah keluarga. 3) Perhatian orang tua terhadap kebutuhan pendidikan para responden rata-rata cukup rendah, di saat SD mereka mengalami kendala biaya pendidikan dan kebutuhan pendidikan lainnya kurang maksimal diperhatikan oleh orang tua. 4) Perhatian orang tua terhadap seluruh kebutuhan hidup masih kurang. Kebutuhan hidup terpenuhi secukupnya bahkan ada yang agak berkekurangan. 5) Orang tua rata-rata memiliki harapan yang positif terhadap anak-anaknya. Mereka mengharapkan agar kelak anaknya berhasil dalam studi dan dalam hidup. 6) Frekuensi diskusi dengan orang tua tentang masalah pribadi cukup bervariasi. Pada umumnya anak-anak perempuan lebih sering berdiskusi dengan orang yang terdekat, ada yang dengan bapak dan ada yang dengan ibu. Sedangkan frekuensi diskusi anak-anak laki-laki agak kurang. Mereka berdiskusi dengan orang tua seperlunya saja. Pada umumnya mereka mengakui bahwa hubungan dengan orang tua tetap baik, walau kadang kecewa dengan keterbatasan orang tua. 7) secara umum hubungan orang tua dan anak-anak dalam rumah tangga baik.

Berdasarkan data penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial para narasumber agak kurang maksimal. Rata-rata narasumber mengalami hubungan sosial dalam keluarga kurang maksimal, terutama pada aspek pemenuhan kebutuhan hidup dan kualitas hubungan personal orang tua dengan anak.

Pembagian Peran dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa cara pembagian peran dalam keluarga pada umumnya sama, yaitu anak perempuan membantu pekerjaan ibu di dalam rumah, seperti: memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus adik-adik. Sedangkan, anak laki-laki membantu pekerjaan bapak, seperti berkebun dan mengurus ternak. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh anak perempuan dan anak laki-laki menghasilkan *output* yang berbeda, anak perempuan, seperti juga pekerjaan seorang ibu memiliki *output* jangka pendek, artinya hasil kerjanya harus langsung ada karena menyangkut keberlangsungan hidup. Misalnya: menyiapkan makanan bagi keluarga, membersihkan rumah, dan mencuci. Berbeda dengan *output* pekerjaan anak laki-laki, yang seperti seorang bapak melaksanakan pekerjaan dengan hasil kerjanya bisa jangka panjang. Misalnya: berkebun, mengerjakan pagar, dll.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak pada keluarga di kecamatan Wewewa Barat berdasarkan tiga indikator yang dibuat oleh James Coleman berada pada

bentuk pola pengasuhan yang kurang bagus. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa para keluarga responden termasuk dalam kelas sosial yang rendah. Permasalahan kelas sosial dan pola pengasuhan anak memiliki korelasi yang kuat dan tentu berdampak pada prestasi belajar anak.

Pembahasan

Keluarga mempunyai fungsi dasar yaitu lembaga pertama yang menjadi wadah sosialisasi anak, membentuk kepribadian, mendatangkan rasa aman, menawarkan sesuatu yang bersifat materi atau kasih sayang (Arifin, 2019). Lebih lanjut Arifin mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu komunitas dan tempat bernaungnya individu-individu, memilih prinsip persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-cita dan tujuan bersama. Keluarga mempunyai fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi biologis, fungsi sosial, dan fungsi keterikatan, (Arifin, 2019). Hasil penelitian tentang pola pengasuhan pada keluarga di Wewewa Barat berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh James Coleman, yaitu modal sumber daya manusia, modal finansial dan modal sosial, secara umum diketahui bahwa para mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berasal dari keluarga dengan modal sumber daya pendidikan orang tua, sumber daya finansial dan modal sosial yang rendah.

Sumber Daya Manusia

Sejalan dengan pandangan James Coleman bahwa tingkat pendidikan orang tua berdampak pada penyediaan lingkungan kognitif yang berpotensi kondusif untuk pembelajaran anak. Eva (Pramaswari, 2018) lebih lanjut menekankan bahwa jika orang tua memiliki pendidikan yang baik, maka secara tidak langsung anak akan lebih termotivasi untuk belajar. Karena orang tua selalu menekankan kepada anaknya bahwa pendidikan sangat penting untuk kehidupannya di masa depan. Selain itu, anak juga mempunyai kemampuan dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian (Ardiansyah, 2020), menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya berpendidikan tinggi memiliki lebih banyak faktor pendukung belajar, keyakinan yang lebih positif terhadap kemampuannya, dan orientasi kerja yang lebih kuat, serta dapat belajar lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya lebih rendah.

Man Hung, (Hung dkk., 2020) memaparkan Penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan yang konsisten antara pendidikan orang tua dan kinerja akademik anak. Ketika orang tua memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi, anak-anak mereka cenderung tidak hidup dalam kemiskinan dan juga memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi seiring bertambahnya usia. Lebih lanjut dikatakan bahwa sejak usia taman kanak-kanak, anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi rendah menunjukkan nilai literasi dan kompetensi matematika yang lebih rendah sehingga menyebabkan kurangnya persiapan akademis dan melebarnya kesenjangan prestasi. orang tua mentransfer banyak pengetahuan kepada anak-anak mereka, baik formal maupun informal. Umumnya pencapaian pendidikan orang dewasa dipandang positif, dan perannya dalam mengurangi kesenjangan prestasi siswa telah dibahas sebagai masalah struktural penting dalam perbedaan Masyarakat.



Meski demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan James Coleman bahwa sumber daya manusia orang tua tidak serta merta mempengaruhi kemampuan kognitif anak. Menurutnya orang yang berpendidikan tinggi namun kurang memberikan perhatian dan hubungan emosional yang kuat dengan anak akan menurunkan keinginan anak untuk belajar. Modal sosial berkaitan dengan kualitas hubungan anak dengan orang tuanya.

Modal Ekonomi

James Coleman menyatakan bahwa modal ekonomi menyediakan sumber daya fisik yang dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti ketersediaan ruang belajar, bahan pendukung pembelajaran, dan sumber keuangan untuk menyelesaikan masalah keluarga. Indikator modal finansial adalah lapangan kerja dan pendapatan. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pekerjaan orang tua adalah bertani. Hanya satu siswa yang mempunyai ayah seorang PNS. Soal pendapatan, semua orang sepakat bahwa pendapatan orang tuanya sangat rendah dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Hal ini berdampak pada kemampuan anak mereka untuk memenuhi biaya hidup dan pendidikannya.

Berdasarkan penelitian Astuti yang berjudul pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap minat belajar siswa di SMK YPKK 3 Sleman menegaskan bahwa penghasilan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa (Astuti, 2019). Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi baik tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, berbeda dengan orang tua dan keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah.

Meskipun modal ekonomi memang penting, sejalan dengan pandangan James Coleman, penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa siswa berprestasi secara akademis meskipun berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. James Coleman mengatakan jika orang tua dalam sebuah keluarga berpendidikan tinggi, mempunyai pendapatan tinggi, dan tidak mempunyai waktu bersama anak, maka motivasi anak untuk belajar akan berkurang dan tentu saja hasil belajarnya akan lebih rendah. Beberapa responden yang memiliki prestasi akademis yang baik mengakui bahwa meski memiliki keterbatasan finansial, perhatian dan kasih sayang orang tua mereka sangat besar.

Modal Sosial

Popa, 2022 (Kong & Yasmin, 2022) menjelaskan relasi anak-anak dengan keluarga sangat penting bagi pertumbuhan anak-anaknya. Sikap orang tua dalam mengasuh anak terlihat dari kehangatan, cinta kasih dan perhatian, harapan yang positif terhadap dan komunikasi yang baik dan penanaman sikap disiplin terhadap anak. Demikian pula Eduardo, dkk (Aguirre-Dávila dkk., 2023) mengatakan praktik pengasuhan anak dapat mempengaruhi hasil masa remaja melalui repertoar perilaku anak.

Penelitian mengenai modal sosial ini menunjukkan bahwa setiap responden mempunyai karakteristik modal sosial yang berbeda-beda, ada yang memiliki hubungan yang sangat baik dan ada pula yang kurang baik. Hubungan sosial yang baik yang penuh kasih sayang yaitu mereka yang jumlah anggota keluarga inti yang kecil dan responden yang jumlah anggota keluarganya besar pada umumnya kualitas hubungan keluarga kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan pandangan James Coleman yang mengatakan hubungan sosial dalam pola

pengasuhan dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga dalam rumah. Mingming Shao, dkk (Shao dkk., 2022) mengatakan bahwa banyak penelitian yang menunjukkan pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pembelajaran anak. Jumlah anak yang banyak mengurangi sumber daya yang tersedia dalam keluarga untuk setiap anak, sehingga berdampak negatif pada pendidikan anak. Anak-anak yang berasal dari jumlah anggota keluarganya yang kecil memiliki tingkat keterampilan persiapan pra-sekolah yang lebih tinggi. Sebaliknya anak-anak dari jumlah anggota keluarga besar menunjukkan perilaku belajar yang kurang mandiri dan membutuhkan lebih banyak partisipasi dan pendampingan dari orang tua. Gaya pengasuhan yang baik menciptakan lingkungan emosional yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri anak saat belajar, yang membantu anak berprestasi lebih baik di sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, dapat diambil suatu kesimpulan: *Pertama*: Pola pengasuhan anak dalam keluarga di kecamatan Wewewa Barat berada pada kondisi yang kurang baik. Modal ekonomi orang tua rata-rata rendah, modal sumber daya manusia orang tua sangat rendah dan modal sosial dalam keluarga kurang ideal. Jika dikategorikan dalam kelas sosial, para orang tua responden termasuk dalam kelas sosial yang rendah. Kelas sosial yang rendah ini berdampak pada cara mengasuh anak-anak mereka dan dampak selanjutnya adalah rendahnya prestasi akademik anak. Maka untuk memperbaiki prestasi belajar anak perlu memperbaiki keluarga-keluarga dari aspek ekonomi, pendidikan dan pola asuh dalam keluarga. *Kedua*, Hasil penelitian ini sejalan atau membenarkan pandangan James Coleman tentang modal sosial dalam menciptakan modal manusia, bahwa hubungan sosial yang baik yaitu relasi yang penuh dengan kasih sayang antara orang tua dan anak akan berdampak positif bagi perkembangan pendidikan anak. *Ketiga*, Perbedaan rata-rata IPK antara anak laki-laki dan Perempuan tidak dipengaruhi perbedaan jenis kelamin, tetapi pembagian peran berbasis gender dalam keluarga berdampak pada pembentukan karakter yang berbeda secara gender. Pada umumnya, anak Perempuan memiliki karakter belajar yang baik, tekun dan mengerjakan tugas sampai tuntas, berbeda dengan anak laki-laki yang suka menunda pekerjaan. *Keempat*, Karena keterbatasan modal ekonomi, modal pendidikan dan modal sosial dari keluarga menimbulkan krisis motivasi dan kepribadian pada anak laki-laki.

Daftar Rujukan

- Aguirre-Dávila, E., Morales-Castillo, M., & Moreno-Vásquez, M. (2023). Parenting, Autonomy and Academic Achievement in The Adolescence. *Journal of Family Studies*, 29(1), 63–76. <https://doi.org/10.1080/13229400.2021.1871935>
- Ardiansyah, M. (2020). Kontribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua, Lingkungan, dan Kecerdasan Logis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3(2), 163-178. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.8578>
- Arifin, A. (2019). *Psikologi Sosial*. Alfabeta.
- Astuti, W. Y. (2019). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Minat Belajar Siswa SMK YPKK 3 Sleman. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(4), 308-317. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/4103>



- Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152–161. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3363>
- Hung, M., Smith, W. A., Voss, M. W., Franklin, J. D., Gu, Y., & Bounsanga, J. (2020). Exploring Student Achievement Gaps in School Districts Across The United States. *Education and Urban Society*, 52(2), 175–193. <https://doi.org/10.1177/0013124519833442>
- Kartika, W. I., Suhartono, & Rokhmaniyah. (2021). Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1318–1325. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/555>
- Kong, C., & Yasmin, F. (2022). Impact of Parenting Style on Early Childhood Learning: Mediating Role of Parental Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928629>
- Lede, Y. U. (2023). Umma Pande sebagai Ruang Edukasi dalam Membangun SDM di Pulau Sumba. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 73-78. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1097>
- Pramaswari, E. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Motivasi Belajar. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 2(2), 77-82. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n2.p77-82>
- Sanders, M. R., Healy, K. L., Hodges, J., & Kirby, G. (2021). Delivering Evidence-Based Parenting Support in Educational Settings. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 31(2), 205–220. <https://doi.org/10.1017/jgc.2021.21>
- Shao, M., He, W., Zhao, L., & Su, Y. S. (2022). The Influence of Parental Involvement on Parent Satisfaction: The Moderating Effect of Parental Educational Level and the Number of Children. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.752802>
- Slavin, R. (2019). *Educational Psychology: Theory and Practice, (terj.) (M. Samosir, Ed.; 9th ed.)*. (10th ed.). Erlangga.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh yang Berbeda-Beda dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128-135. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

